

# **PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENTRA**

**Muthmainnah**

Kepala Sekolah TPA Taman Bocah Permata Hati  
Dukuh Banyuraden Gamping Sleman  
tpatamanbocah@gmail.com

**Umi Musaropah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

## **Abstrak**

*Kajian ini menggunakan referensi khusus pada praktek kegiatan sentra di TPA Bocah Taman Permata Hati. Model sentra dikembangkan Creative Curriculum mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini menitik beratkan pada bermain sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari pengembangan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya, "start and finish". Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan yang meliputi tiga jenis kegiatan bermain yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. pembelajaran sentra dengan demikian merupakan salah satu upaya membentuk jiwa anak yang mandiri dan kreatif serta mampu bersabar dalam menghadapi segala permasalahan yang dialami anak.*

**Kata kunci:** Anak usia dini, sosial emosi, sentra

## **A. Pendahuluan**

Setiap anak adalah individu yang unik, kreatif, dan inovatif. Anak belajar dari lingkungannya baik di sekolah, rumah, masyarakat dan teman sebayanya. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 menyatakan "Pendidikan Anak Usia Dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"<sup>1</sup>. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki beberapa tujuan yaitu: (1). Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut (2). Mengurangi angka mengulang kelas (3). Mengurangi angka putus sekolah (4). Mempercepat pencapaian wajib belajar (5). Meningkatkan mutu pendidikan (6). Mengurangi angka buta huruf muda (7).

---

<sup>1</sup> UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3

Memperbaiki derajat dan gizi anak usia dini (8). Meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM). Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Dari lingkungan anak belajar tentang kebersihan, kerapian, disiplin, kemandirian, semangat pantang menyerah dan banyak hal lainnya. Karena itu lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini harus direncanakan, ditata, dimanfaatkan, dan dirawat secara cermat agar mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan bersama. Lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar mempengaruhi apa dan bagaimana anak belajar. Lingkungan yang mengundang, mendorong dan membantu anak bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi benda dan alat main secara bermakna, menyenangkan, dan menantang kemampuan berpikir mereka membuat kegiatan pembelajaran menjadi semakin menyenangkan.<sup>2</sup>

Proses pendidikan memerlukan keteladanan, pengayoman terus menerus dan berkesinambungan sebagaimana dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofi: *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Guru sebagai teladan (*role model*) bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Guru juga membangun minat dan keinginan anak untuk terus belajar melalui kegiatan yang menyenangkan. Guru menjadi fasilitator yang diperlukan anak untuk belajar.

Menurut Pestalozzi pendidikan anak usia dini merupakan Segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh panca indera, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan.<sup>3</sup>

Sehingga sebagai orangtua/pendidik memfasilitasi segala kebutuhan anak baik itu kebutuhan fisiknya maupun kebutuhan non fisik. Kebutuhan fisik anak seperti memberi makanan yang bergizi, sehat dan halal, dikarenakan otak anak usia dini itu berkembang sangat pesat maka orang tua perlu memperhatikan makanan dan minuman yang masuk ke tubuh anak. Pemberian makanan yang sehat sangat merangsang pertumbuhan dan perkembangan otak, jangan sampai

---

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2015) hal. 1

<sup>3</sup> Materi Diklat Dasar tahun 2014, makalah perkembangan Anak

anak-anak sejak kecil dibiasakan makanan yang siap saji mengakibatkan otak anak kurang optimal berkembang.

Kebutuhan non fisik anak seperti pengembangan sikap agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Anak dapat belajar dengan baik apabila:

1. Orang-orang yang ada di sekitarnya menyenangkan. Guru yang ramah, memperlakukan semua anak secara adil, teman bermain yang saling menerima, komunikasi yang hangat, terbuka, santun, dan terjadi dalam dua arah.
2. Lingkungannya menyenangkan. Tersedia alat main yang memadai, bersih, tertata dengan tepat sesuai dengan pertumbuhan fisik anak, dan dapat digunakan oleh anak sesuai dengan pikirannya. Luas tempat di dalam dan di luar cukup untuk anak dapat melakukan kegiatan dengan nyaman adalah pijakan lingkungan yang sangat mendukung kebebasan anak berkreasi.
3. Proses pembelajaran yang mendukung kebebasan berpikir, tanpa tekanan, sedikit instruksi dan pembatasan dari guru. Guru memberi respon yang tepat saat anak bertanya, memberikan penguatan disaat anak menemukan sesuatu/berhasil melakukan sesuatu, memberikan bantuan saat anak memerlukan.<sup>4</sup>

Pengembangan nilai-nilai agama, motorik, bahasa, kognitif, sosial emosi dan seni adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Program pengembangan nilai agama berarti ada guru yang menjadi teladan bagi pengembangan perilaku yang bersumber dari nilai agama dan moral. Ditunjang dengan lingkungan belajar yang mencerminkan penerapan nilai agama dan moral serta nilai-nilai lain yang berkembang dalam masyarakat. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.
- b. Program pengembangan fisik-motorik berarti ada guru yang mengerti kebutuhan dan memberikan kesempatan serta dukungan kepada anak untuk bergerak, berlatih motori kasar dan halus, serta membiasakan menerapkan hidup sehat. Tersedia tempat alat dan waktu yang dapat

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Struktur kurikulum Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2015) hal. 9-10

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 10-13

- digunakan anak untuk berlatih kekuatan, kecakapan, kelenturan, koordinasi tubuhnya untuk mencapai kematangan kinestetik dan pembiasaan hidup sehat. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.
- c. Program pengembangan kognitif berarti ada guru yang mengerti konsep pengetahuan mendasar yang dapat dipelajari anak, memahami cara anak belajar, mendukung anak untuk mencari tahu, dan melakukan/ mencoba untuk mencari jawaban dari keingintahuannya. Mengoptimalkan setiap ruang, alat, bahan dan kejadian yang ada di lingkungan untuk mendorong kematangan proses berpikir anak. Dilaksanakan dalam proses belajar saintifik yang mendorong anak menjadi kritis, analitis, evaluasi dalam setiap tindakan untuk menghasilkan cara mengatasi permasalahannya atau berkreasi.
  - d. Program pengembangan bahasa berarti ada guru yang menguasai teknik berkomunikasi yang tepat untuk membantu mencapai kematangan bahasa ekspresif dan reseptif. Tersedia tempat sumber, alat dan waktu yang dapat digunakan anak untuk berlatih berbahasa dan mengenal keaksaraan awal. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.
  - e. Program pengembangan sosial-emosional berarti ada guru yang memahami tahapan perkembangan sosial emosional anak, mendukung berkembangnya kesadaran mengenal perasaan diri, perasaan orang lain, menjadi contoh berperilaku pro-sosial bagi anak. Terciptanya lingkungan belajar yang membuat anak dapat tumbuh kematangan sosial emosional melalui proses belajar yang menyenangkan dengan dukungan pendidik yang memahami pengelolaan belajar dan pengelolaan konflik emosional anak.
  - f. Program pengembangan seni berarti ada guru yang memahami pengembangan seni bagi anak, memberi kesempatan, menyediakan tempat, waktu dan alat yang dapat digunakan anak untuk bereksplorasi, berekspresi dan mengapresiasi hasil karya dirinya dan orang lain baik dalam bentuk gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan dalam suasana yang menyenangkan).

Dari keenam aspek pengembangan diatas, pengembangan sosial emosional memerlukan tahapan perkembangan yang konsisten yang harus terus diawasi oleh pendidik/guru dan orangtua, sebab perkembangan sosial emosi ini masih sulit

untuk diukur batas keberhasilannya. Berbeda dengan tahapan perkembangan bahasa bisa diamati langsung dari banyak sedikitnya anak memiliki kosa kata, mampu mengungkapkan pendapat, menerima satu perintah, dua perintah. Begitu juga perkembangan kognitif bisa diamati melalui bermain misalnya anak mampu membedakan panjang pendek, tinggi rendah, kasar halus, berat ringan, menghitung, membedakan rasa, warna, ukuran. Perkembangan motorik bisa diamati saat anak mampu melompat berjalan dipapan titian, naik turun tangga, melempar bola, menangkap bola, jongkok, berdiri satu kaki, menendang bola, lari, lompat satu kaki dan dua kaki.

Perkembangan seni pendidik/guru mengajari menyanyi, menari, melukis, menggambar sesuai dengan yang diminati anak. Perkembangan sosial emosi anak, pendidik/guru harus benar-benar menguasai psikologi setiap anak, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam perkembangan sosial emosi anak membutuhkan waktu yang lama dalam menilai perkembangannya, tidak saja saat anak bermain di sekolah tapi juga saat anak berteman dengan anak lain baik di rumah maupun sekolah. salah satu contoh tingkat pencapaian perkembangan emosi anak usia 2-3 tahun adalah mulai memahami hak orang lain yaitu mau antri, sabar menunggu giliran. Dalam hal ini anak harus terus dipantau perkembangannya, apakah di rumah juga mau bersabar saat mau makan atau minum. Jika di sekolah anak mau bersabar atau mau antri saat mau makan atau minum apakah keadaan ini sama saat di rumah. Hal inilah kiranya yang menarik bagi penulis untuk mengembangkan sikap sosial emosional dalam bermain sentra.

TPA Taman Bocah Permata Hati telah menggunakan Sentra atau BCCT (Beyond Centre and Circle Time) sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mengembangkan potensi otak anak. Pendekatan BCCT adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, Highscope, dan Reggio Emilio, dan dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Research and Training (CCRT) Florida, USA. Metode ini telah dilaksanakan di Creatif Pre School Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun

untuk anak dengan kebutuhan khusus. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan tiga jenis kegiatan bermain yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan.

## **B. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan**

Permendikbud No. 137 tahun 2014, menjelaskan tentang Standar Nasional PAUD yang mencakup Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.<sup>6</sup> Kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang melalui kurikulum disebut kompetensi. Kompetensi dalam kurikulum PAUD mengacu pada perkembangan anak. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti yang disingkat menjadi KI.<sup>7</sup>

Secara terstruktur kompetensi inti dimaksud mencakup:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

KI – 1 mencerminkan kecerdasan spiritual sebagai sikap kesadaran mengenal agama yang dianutnya. KI – 2 mencerminkan kecerdasan sosial-emosional sebagai sikap dan perilaku yang mengenal perasaan diri, orang lain, dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma serta budaya yang berlaku. KI – 3 mencerminkan kecerdasan logika matematika, bahasa, natural, dan seni. KI – 4 mencerminkan kemampuan praktis yang diharapkan dikuasai anak dalam bentuk hasil karya, gagasan, dan motorik. Kompetensi Inti sebagai dasar untuk pengembangan Kompetensi Dasar.<sup>8</sup>

### **KOMPETENSI INTI**

<sup>6</sup> Permendikbud No. 137 tahun 2014 Bab I pasal 1

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Struktur kurikulum.....*, hal. 13

<sup>8</sup> *ibid*

KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, guru dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia

### Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi ini dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan kelompok kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar sikap spiritual (KD-1) dalam rangka menjabarkan KI-1
2. Kompetensi Dasar sikap sosial (KD-2) dalam rangka menjabarkan KI-2
3. Kompetensi Dasar pengetahuan (KD-3) dalam rangka menjabarkan KI-3
4. Kompetensi Dasar keterampilan (KD-4) dalam rangka menjabarkan KI-4.

Uraian dari setiap Kompetensi Dasar untuk setiap kompetensi inti adalah sebagai berikut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman	ingin tahu
	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
	2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman
	KI-3. Mengenal diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan <i>satuan PAUD</i> dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan
3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia	
3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	
3.4. Mengetahui cara hidup sehat	
3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif	



KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
informasi; mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.6. Mengenal benda -benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
	3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain
	3.14. Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni
KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
	4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
	4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
	4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
	4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
	4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
	4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh,

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	4.8. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	4.9. Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya
	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
	4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
	4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
	4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

Uraian diatas menggambarkan kompetensi yang harus di capai anak sesuai dengan tahap perkembangannya atau usianya. Sebagai tolok ukur perkembangan setiap usia tertuang dalam Standar Tingkat pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Berikut uraian STTPA usia 2-4 tahun:

**STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN  
KELOMPOK USIA 2 – 4 TAHUN**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 – 3 tahun	3 – 4 tahun

PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENTRA

I. Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya</li> <li>2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan</li> <li>2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan</li> <li>3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya</li> </ol>
II. Fisik-motorik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan sambil berjinjit</li> <li>2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki</li> <li>3. Melempar dan menangkap bola</li> <li>4. Menari mengikuti irama</li> <li>5. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola)</li> <li>2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian</li> <li>3. Meniti di atas papan yang cukup lebar</li> <li>4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak)</li> <li>5. Meniru gerakan senam</li> </ol>
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari</li> <li>2. Melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus</li> <li>3. Menggantung kertas tanpa pola</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember)</li> <li>2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian)</li> <li>3. Meronce benda yang cukup besar</li> </ol>

MUTHMAINNAH DAN UMI MUSAROPAH

<p>C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berat badan sesuai Tingkat usia</li> <li>2. Tinggi badan sesuai Tingkat usia</li> <li>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>4. Lingkar kepala sesuai Tingkat usia</li> <li>5. Mencuci, membilas, dan mengelap ketika cuci tangan tanpa bantuan</li> <li>6. Memberitahu orang dewasa bila sakit</li> <li>7. Mencuci atau mengganti alat makan bila jatuh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berat badan sesuai Tingkat usia</li> <li>2. Tinggi badan sesuai Tingkat usia</li> <li>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>4. Lingkar kepala sesuai Tingkat usia</li> <li>5. Membersihkan kotoran (ingus)</li> <li>6. Menggosok gigi</li> <li>7. Memahami arti warna lampu lalu lintas</li> <li>8. Mengelap tangan dan muka sendiri</li> <li>9. Memahami kalau berjalan di sebelah kiri</li> </ol>
--	---	--

<p>Lingkup Perkembangan</p>	<p>Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak</p>	
	<p>2 – 3 tahun</p>	<p>3 – 4 tahun</p>

<p>III. Kognitif A. Belajar dan Pemecahan Masalah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain</li> <li>2. Meniru cara pemecahan orang dewasa atau teman</li> <li>3. Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orangtua</li> <li>4. Mengeksplorasi sebab dan akibat</li> <li>5. Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb</li> <li>2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai)</li> <li>3. Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda</li> <li>4. Memahami persamaan antara dua benda</li> <li>5. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing</li> <li>6. Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru</li> <li>7. Mengerjakan tugas sampai selesai</li> <li>8. Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan</li> <li>9. Menyebutkan bilangan angka 1-10</li> <li>10. Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-z yang pernah dilihatnya</li> </ol>
<p>B. Berpikir Logis</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb</li> <li>2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian)</li> <li>3. Memahami konsep ukuran (besar- kecil, panjang-pendek)</li> <li>4. Mengenal tiga macam bentuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)</li> <li>2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan</li> <li>3. Mengenal konsep banyak dan sedikit</li> <li>4. Mengenal alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu</li> <li>5. Menjelaskan model/karya yang dibuatnya</li> </ol>

MUTHMAINNAH DAN UMI MUSAROPAH

<p>C. Berfikir Simbolik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meniru perilaku orang lain dalam menggunakan barang</li> <li>2. Memberikan nama atas karya yang dibuat</li> <li>3. Melakukan aktivitas seperti kondisi nyata (misal: memegang gagang telpon)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan peran dan tugasnya (misal, koki tugasnya memasak)</li> <li>2. Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik</li> <li>3. Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu)</li> </ol>
<p>IV. Bahasa A. Memahami Bahasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang</li> <li>2. Hafal beberapa lagu sederhana</li> <li>3. Memahami cerita/dongeng sederhana</li> <li>4. Memahami perintah sederhana seperti</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri</li> <li>2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik</li> </ol>
<p>B. Mengungkapkan Bahasa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana).</li> <li>2. Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutu-hannya (misal, mau minum air putih)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata)</li> <li>2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana</li> </ol>
<p>V. Sosial-emosional A. Kesadaran Diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi salam setiap mau pergi</li> <li>2. Memberi reaksi percaya pada orang dewasa</li> <li>3. Menyatakan perasaan terhadap anak lain</li> <li>4. Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik)</li> <li>2. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa</li> <li>3. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu)</li> <li>4. Mengatakan perasaan secara verbal</li> </ol>

PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENTRA

<p>B. Tanggungjawab Diri dan Orang lain</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar</li> <li>2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran.</li> <li>3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.</li> <li>2. Bersabar menunggu giliran.</li> <li>3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok.</li> <li>4. Mulai menghargai orang lain.</li> <li>5. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan</li> </ol>
<p>C. Perilaku Prosocial</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain secara kooperatif dalam kelompok</li> <li>2. Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara)</li> <li>3. Membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kerjasama</li> <li>2. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak)</li> <li>3. Meminjam dan meminjamkan mainan</li> </ol>
<p>VI. Seni A. Anak mampu membedakan antara bunyi dan suara</p>	<p>Memperhatikan dan mengenali suara yang bernyanyi atau berbicara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali berbagai macam suara dari kendaraan</li> <li>2. Meminta untuk diperdengarkan lagu favorit secara berulang</li> </ol>

<p>B. Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyi sampai tuntas dengan irama yang benar (nyanyian pendek atau 4 bait)</li> <li>2. Menyanyikan lebih dari 3 lagu dengan irama yang benar sampai tuntas (nyanyian pendek atau 4 bait)</li> <li>3. Bersama teman-teman menyanyikan lagu</li> <li>4. Bernyanyi mengikuti irama dengan bertepuk tangan atau menghentakkan kaki</li> <li>5. Meniru gerakan berbagai binatang</li> <li>6. Paham bila orang terdekatnya (ibu) menegur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengarkan atau menyanyikan lagu</li> <li>2. Menggerakkan tubuh sesuai irama</li> <li>3. Bertepuk tangan sesuai irama musik</li> <li>4. Meniru aktivitas orang baik secara langsung maupun melalui media. (misal, cara minum/cara bicara/perilaku seperti ibu)</li> <li>5. Bertepuk tangan dengan pola yang berirama (misalnya bertepuk tangan sambil mengikuti irama nyanyian)</li> </ol>
<p>C. Tertarik dengan kegiatan atau karya seni</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambar benda-benda lebih spesifik</li> <li>2. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di dalam rumah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambar dengan menggunakan beragam media (cat air, spidol, alat menggambar) dan cara (seperti <i>finger painting</i>, cat air, dll)</li> <li>2. Membentuk sesuatu dengan plastisin</li> <li>3. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di luar rumah</li> </ol>

Tabel diatas menggambarkan sangat jelas yang menjadi standar kompetensi dari perkembangan sosial emosional yaitu: kesadaran diri, tanggung jawab diri sendiri dan oranglain, perilaku pro sosial. Hal tersebut tidaklah mudah bagi pendidik/guru dalam menilainya, karena harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Usia 2-3 tahun adalah masa perkembangan anak yang paling kritis, jika salah dalam mengambil langkah, maka tahap selanjutnya akan mengalami hambatan-hambatan. Misalnya konsep tentang mulai berbagi dan main bekerjasama, pada usia 2-3 tahun anak-anak masih banyak menggunakan sensori motor dalam segala hal seperti melompat, melempar, marah, nangis,dll. Sehingga harus benar-benar hati-hati dalam bertutur kata dalam membimbing anak. Sifat



ke-aku-anku juga masih muncul sehingga untuk menuju tahap main bekerjasama butuh proses yang sangat lama dan berkesinambungan. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain:

1. Anak dibiasakan untuk tidak membawa mainan dari rumah saat sekolah, karena merasa mainan itu miliknya pribadi kemungkinan anak akan sulit untuk berbagi/meminjamkan alat main.
2. Anak dibiasakan untuk bermain bersama, berkelompok supaya ada interaksi dan komunikasi antar anak.
3. Anak dibiasakan antri saat mau bermain bersama supaya terlatih kesabaran dan menghargai oranglain
4. Anak dibiasakan untuk salim dengan guru/pendidik di sekolah dengan harapan anak merasa aman dan nyaman dengan guru disekolah.

Dalam kegiatan bermain salah satu metode untuk mengasah kecerdasan sosial emosional yaitu dengan bermain sentra. Sentra merupakan pembelajaran yang efektif untuk membangun kemandirian, kreatifitas dan emosi anak. Pada kurikulum PAUD yang tertuang dalam permendikbud No. 137 tahun 2014 juga menanamkan sikap sosial dalam salah satu kompetensinya. Hal ini sangat mendukung sekali dalam mengasah emosi anak. Pada zaman era digital sekarang ini anak-anak mulai luntur sopan santun, pemaaf, penolong, sabar, antri,dll. Maka kewajiban setiap orangtua untuk mendidik anak-anaknya supaya bangsa ini lebih bermartabat dan berbudaya.

### **C. Metode Sentra**

Model yang dikembangkan Creative Curriculum mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini dikenalkan di Indonesia oleh DR. Pamela Phelp dari CCCRT Florida. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari pengembangan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya “start and finish”.<sup>9</sup> Dukungan guru memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya. Sentra yang dikembangkannya tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan nampak dalam

---

<sup>9</sup> Kemendikbud, *pengelolaan.....*, hal. 22

pengelolaan kelas. Dalam model area semua anak bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan

3 jenis kegiatan bermain yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya.<sup>10</sup> Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Proses pembelajarannya dengan menggunakan 4 pijakan yaitu pijakan penataan alat (pijakan lingkungan), pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah bermain. Sentra yang dibuka diantaranya:<sup>11</sup>

#### 1. Sentra Balok



Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapian, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro, dimana bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran.

Alat dan Bahan main:

- Balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
- Balok asesoris untuk main peran
- Lego berbagai bentuk
- Kertas dan alat tulis

<sup>10</sup> Kemendikbud, *Pengelolaan kelas Anak Usia Dini*, hal. 23

<sup>11</sup> *Ibid*

2. Sentra Sentra Main Peran Kecil (mikro)<sup>12</sup>

Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil.



3. Sentra Main Peran Besar<sup>13</sup>

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya.

Alat dan Bahan:

- Mainan untuk pasar-pasaran
- Mainan untuk rumah-rumahan
- Mainan dokter-dokteran
- Alat pertukangan
- Salon-salonan

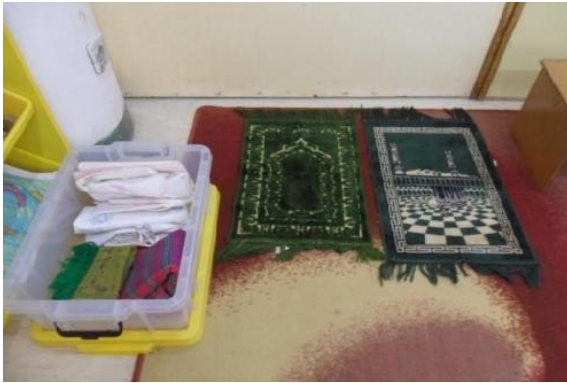
4. Sentra Imtaq<sup>14</sup>

Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. sentra Imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.

<sup>12</sup>*Ibid, hal. 23*

<sup>13</sup>*Ibid*

<sup>14</sup>*Ibid, hal. 24*



### 5. Sentra Seni<sup>15</sup>

Sentra seni dapat dibagi dalam seni music, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang



dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.



---

<sup>15</sup> Ibid, hal. 25

## 6. Sentra Persiapan<sup>16</sup>

Alat dan Bahan:

- Berbagai miniatur mainan
- Berbagai mainan alat rumah tangga
- Berbagai mainan mini alat kedokteran
- Berbagai mainan mini alat transportasi



Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak. penggunaan buku, alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, tetapi di sentra persiapan lebih diperkaya jenis kegiatan bermainnya. Pada kelompok anak paling besar yang segera masuk sekolah dasar, frekuensi main di sentra persiapan lebih banyak. Kegiatan persiapan dapat juga diperkuat dalam jurnal siang.

## 7. Sentra Bahan Alam<sup>17</sup>

Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda. Gunakan bahan dan alat yang ada disekitar. Perhatikan keamanannya. Bahan dan alat yang digunakan harus bebas dari bahan beracun atau binatang kecil yang memhayakan.

## 8. Sentra Memasak<sup>18</sup>

Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses sains yang menyenangkan. Di sentra memasak

anak belajar konsep matematika, sains, alam, sosial, sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosial- emosional,



<sup>16</sup> Ibid, hal.25

<sup>17</sup> Ibid, hal. 26

<sup>18</sup> Ibid hal. 26

bahasa, motorik, dan juga seni,  
serta nilai agama.

Model-model tersebut diatas merupakan hasil penelitian dan penerapan para pakar pendidikan anak usia dini yang berlangsung bertahun-tahun sebelum disosialisasikan lebih luas. Pengkajian oleh para ahli dilakukan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas model model tersebut mampu membantu anak dalam belajar. Setiap model model memiliki kekuatan dan keunggulan masing-masing. Oleh karena itu apapun model yang digunakan, anak bisa bermain nyaman, aman, dan berkembang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan perilaku baiknya.<sup>19</sup>

#### **D. Mengasah Kecerdasan Sosial Emosi Melalui Kegiatan Bermain Sentra**

Standar tingkat pencapaian perkembangan adalah standar pencapaian minimal yang harus dicapai oleh anak. STPP mencakup enam ruang lingkup yaitu:

1. Nilai-nilai agama dan moral
2. Fisik motorik
3. Kognitif
4. Bahasa
5. Sosial emosional
6. Seni

Keenam lingkup perkembangan ini, menjadi acuan penilaian untuk mengamati perkembangan dan pertumbuhan setiap anak. Dari keenam aspek perkembangan ini yang penulis angkat adalah aspek sosial emosional. Sesungguhnya aspek pencapaian perkembangan dalam STPPA terjabarkan ke dalam Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Sosial-emosional, meliputi:

- 1) Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain

---

<sup>19</sup> Ibid, hal. 27

- 2) Rasa Tanggung Jawab untuk Diri dan Orang lain: mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- 3) Perilaku Prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Terjabarkan dalam Kompetensi Dasar:

- 2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
- 2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
- 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar
- 2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
- 2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
- 2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
- 2.11 Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
- 2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung-jawab
- 3.13 Mengenal emosi diri dan orang lain secara wajar
- 4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar

Ada 10 kompetensi dasar dalam aspek sosial emosional, hal ini memerlukan strategi-strategi supaya anak tidak merasa kalau dirinya sedang di nilai atau diarahkan ke hal-hal yang baik, seperti anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab, dengan metode pembelajaran sentra akan memudahkan penilaian, misalnya anak bermain di sentra balok, pendidik menyuruh anak mengambil balok segitiga dan persegi panjang diberi tanggungjawab untuk membuat suatu bangunan misalnya rumah, kandang, gedung bertingkat, stasiun, bandara, dll.

Untuk pertama kalinya ada anak-anak yang belum memiliki pola pemikiran rancang bangun seperti kasus yang terjadi di TPA Taman Bocah Permata Hati Gamping Sleman, karena anak belum memiliki konsep bangunan ketika di suruh untuk mengambil balok anak justru menangis, nah hal ini tidaklah mudah untuk memahamkan anak bahwa bermain balok itu mengasyikkan.

Menanamkan sikap tanggung jawab ini harus terus berkelanjutan dalam kesehariannya sehingga anak akan benar-benar mau melakukan apa yang diperintahkan oleh pendidik dan orangtua. Dalam waktu 1-2 bulan anak baru mengamati dan akhirnya mulai mencoba mengambil balok-balok meskipun belum di rancang sebagai bangunan, memasuki bulan ketiga barulah anak ini mau membangun seperti yang diperintahkan oleh pendidik, intinya harus telaten dan sabar. Ada beberapa anak di TPA Taman Bocah Permata Hati memasuki bulan keenam baru mau bermain balok.

Penanaman karakter seperti ini harus dicontohkan oleh pendidik juga, sebab pendidik di sekolah adalah sebagai model bagi anak, pendidik harus secara konsisten menaleti jiwa anak, apa maunya anak sehingga diperlukan ilmu-ilmu yang dapat menopang perkembangan anak.

Contoh lain misalnya taat terhadap aturan. Untuk menanamkan konsep tentang taat terhadap aturan membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat memahami anak terhadap aturan. Misalnya hari Senin jam 09.00 saatnya bermain di sentra alam. Media pembelajaran yang disiapkan adalah:

1. Menuang air warna merah kedalam botol
2. Merobek daun pisang
3. Menimbang pasir
4. Meronce dengan gelonggong
5. Mengecap dengan wortel

Dari beberapa anak yang penulis amati, untuk pertama kalinya ada anak yang langsung berebut mainan, saling dorong dan saling berteriak. Tapi ada anak yang hanya sebagai penonton, dia baru mengamati teman-temannya bermain belum mau bergabung dalam bermain sentra alam. Si anak ini asyik ayunan, berlarian dan mengamati teman-temannya yang bermain. Taat terhadap aturan dalam bermain sentra alam misalnya menuang air dengan botol, tapi ada anak yang menuang airnya ke tanah supaya tanahnya becek lebih asyik dibandingkan memasukkan air kedalam botol. Pendidik yang memahami karakter anak langsung mengalihkan perhatian dengan bertanya: "airnya warna apa ya mas, air bisa untuk apa saja ya, yuk di tuang di botol lalu botolnya ditutup yuk, kira-kira apa yang



terjadi ya? Dengan kata-kata seperti ini anak tidak merasa di beri aturan kalau airnya harus dimasukkan kedalam botol.

Penanaman karakter yang baik sejak dini akan membentuk insan-insan yang bertanggung jawab di masa depannya, anak-anak usia 2-4 tahun harus diberi contoh-contoh pola karakter yang positif, jika dia mendapatkan banyak karakter-karakter yang positif maka karakter-karakter yang negatif akan lebih mudah untuk ditinggalkan tentunya dengan pola pembiasaan sehari-hari dan konsisten, sebagai contoh anak mau makan sendiri tanpa disuapin, jika pendidik konsisten untuk tidak menyuapi anak maka anak akan bertanggung jawab terhadap makanan yang dimangkoknya, tapi jika pendidik merasa anak ini bolehlah sesekali untuk disuapi maka anak akan menjadi kebiasaan dan ketergantungan untuk di suapi. Hal ini sepele akan tetapi kalau tidak konsisten maka akan menjadikan karakter anak yang berubah-ubah.

#### **E. Kesimpulan**

1. Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk mengasah segala aspek perkembangannya yang tertuang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
2. Kompetensi yang dimiliki anak harus dioptimalkan melalui berbagai stimulasi terutama perkembangan sosial emosionalnya
3. Perkembangan sosial emosional anak akan membentuk pribadi yang berjiwa sabar, santun, ramah, menghargai dan kreatif
4. Metode sentra merupakan salah satu cara mengasah kecerdasan sosial emosional anak melalui bermain karena dalam sentra memiliki prinsip-prinsip perkembangan anak
5. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan tiga jenis kegiatan bermain yaitu bermain sensori motorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Proses pembelajarannya dengan menggunakan 4 pijakan yaitu

pijakan penataan alat (pijakan lingkungan), pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah bermain.

### **Daftar Pustaka**

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

Kementerian Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan perubahan yang kedua dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 60 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum tahun 2013 pasal 7.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2015)

Materi Diklat Dasar tahun 2014, makalah perkembangan Anak

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Struktur kurikulum Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2015)

